

Fasilitasi Siswa Rentan Putus Sekolah Agar Tidak Putus Sekolah Di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur

Sofyan^{1*}, Amirul Mukminin², Eddy Haryanto³, Akhmad Habibi⁴, Agus Lestari⁵

^{1,2,4,5*}Prodi Administrasi Pendidikan, FKIP Universitas Jambi

³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Jambi

Alamat: Jl. Jambi-Ma.Bulian KM.15 Mendalo Indah-Muaro Jambi 36361

*e-mail: sofyanzaibaski@unja.ac.id

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja atau SDM yang terampil. Tenaga kerja terampil ini terbukti dapat mengisi peluang kerja yang dibutuhkan oleh industri dan usaha kecil menengah perumahan. Tidak hanya itu, tenaga kerja muda terampil mampu mengembangkan usaha sendiri dan mampu bertahan dari dampak krisis ekonomi. SMKN 1 Tanjung Jabung Timur sebagai satuan pendidikan kejuruan yang ada di Provinsi Jambi merupakan salah satu SMK di Provinsi Jambi yang tidak terlepas dari permasalahan dalam pengelolaan peserta didik pascapandemi Covid 19. Permasalahan tersebut adalah terdapatnya siswa rentan putus sekolah yang disebabkan oleh berbagai faktor pemicu. Kegiatan fasilitasi dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman secara teoretik dan praktik baik penanganan siswa rentan putus sekolah. Kegiatan dilakukan dengan metode fasilitasi *in service* dan *on the job learning*. Hasil fasilitasi dan pendampingan terhadap Satgas SRPS yang melakukan tugasnya selama pertengahan Agustus sampai akhir September 2023 memperlihatkan perkembangan yang positif. Dari jumlah 11 siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar tinggal 4 orang saja. Siswa dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang berbasis proyek dilakukan guru. Untuk 6 siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu dapat diintervensi 3 orang, sehingga masih 3 siswa lagi yang dalam proses pendampingan dan fasilitasi. Sedangkan untuk siswa yang dari keluarga kurang harmonis dan korban perundungan sedang dalam proses pendampingan dan fasilitasi khusus oleh Satgas SRPS. Kesimpulannya, fasilitasi dan pendampingan terhadap Satgas SRPS selama periode Agustus hingga September 2023 menunjukkan kemajuan yang positif, dengan hanya 4 dari 11 siswa yang awalnya memiliki motivasi rendah dalam belajar.

Kata kunci: siswa rentan, putus sekolah

Abstract

Vocational Middle Schools (SMK) are educational institutions expected to create skilled labor or human resources. Skilled workers have been proven to fill employment opportunities needed by industries and small to medium-sized enterprises. Moreover, skilled young workers are capable of establishing their own businesses and surviving the economic crisis. SMKN 1 Tanjung Jabung Timur, a vocational education institution in the Jambi Province, is no exception to the challenges in managing post-pandemic Covid-19 students. One of the issues faced is the presence of at-risk dropout students due to various triggering factors. Facilitation activities were carried out with the aim of providing theoretical and practical understanding and experience in handling at-risk dropout students. These activities were conducted through in-service facilitation and on-the-job learning methods. The results of facilitation and mentoring for the SRPS team, which carried out their tasks from mid-August to late September 2023, demonstrated positive progress. Out of the 11 students who initially had low motivation to learn, only 4 remain. Students were engaged in project-based learning activities conducted by teachers. For the 6 students from financially challenged families, 3 have been successfully intervened, while the remaining 3 are still undergoing mentoring and facilitation. Meanwhile, students from less harmonious family backgrounds and victims of bullying are receiving specialized mentoring and facilitation by the SRPS team. In conclusion, facilitation and mentoring for the SRPS team during the period of August to September 2023 showed positive developments, with only 4 out of 11 students originally having low motivation to learn.

Keywords: at-risk students, dropout

1. PENDAHULUAN

Peta jalan pembangunan pendidikan vokasional memiliki visi terwujudnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dapat menghasilkan lulusan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Untuk mewujudkan visi peta jalan (*roadmap*) tersebut, misi yang dirancang adalah meningkatkan perluasan dan pemerataan akses SMK yang bermutu untuk semua lapisan masyarakat; meningkatkan kualitas SMK melalui penerapan sikap disiplin, budi pekerti luhur, berwawasan lingkungan, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang kontekstual berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK); memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri dan berbagai bisnis yang relevan dalam bentuk pembelajaran "*teaching factory*."

Pembelajaran *teaching factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/ jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan *teaching factory* menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai mitra yang relevan. Dengan kata lain, *teaching factory* merupakan *prototype* pembelajaran yang menerapkan standar industri di lingkungan sekolah sesuai dengan bidang keahlian yang dibelajarkan. Program *teaching factory* dilaksanakan dalam suasana seperti layaknya industri. Implementasi *teaching factory* di SMK dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dihasilkan oleh sekolah. Sehingga, terbentuk keselarasan (*link and match*) antara dunia industri dengan sekolah.

Pengembangan pendidikan dan pembelajaran SMK saat ini menghadapi tantangan yang sangat besar. Di satu sisi kondisi ideal yang diharapkan menghendaki interaksi praktik yang nyata antara siswa dengan guru, siswa dengan dunia industri, dan siswa dengan lingkungan belajar lainnya. Pada sisi yang lain, kondisi ideal yang diharapkan tidak bisa dilaksanakan sebagai akibat dari pandemi Covid 19. Kondisi ini telah mengakibatkan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara langsung di sekolah. Bagi siswa SMK kondisi ini sangat berdampak berat karena mereka tidak bisa mewujudkan kondisi belajar yang real di

dunia industri. Dampak yang muncul sebagai akibat dari pandemi Covid 19 yang lalu adalah munculnya fenomena siswa yang rentan putus sekolah.

Siswa yang rentan putus ini teridentifikasi dari rendahnya disiplin sekolah dan motivasi belajar yang ditampakkan siswa saat di sekolah. Seperti indiscipliner, demotivasi, suka mengganggu, tidak focus dalam belajar, sampai pada tingkat yang berat adalah pergaulan bebas. Gejala-gejala ini muncul sebagai akibat dari beberapa factor. Sebagaimana diungkapkan beberapa orang guru yang diwawancarai, faktor-faktor siswa rentan putus sekolah adalah jarak geografis, kemiskinan (ekonomi), orang tua yang tidak utuh, lingkungan yang tidak kondusif, dan dampak sosial media.

Fenomena siswa rentan putus sekolah ini memunculkan kekhawatiran bagi pendidikan di Indonesia. Siswa rentan putus sekolah di usia pendidikan menengah akan cenderung memunculkan masalah baru di masyarakat, bahkan laju pertumbuhan ekonomi sebagai dampak adanya pengangguran karena siswa tidak bersekolah lagi. Fakta empiris dan hasil kajian para ahli, bahwa pandemi Covid 19 telah terbukti berdampak memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktornya adalah banyaknya pengangguran dan berdampak kepada tidak terserapnya tenaga kerja potensial, sehingga menciptakan pengangguran baru akibat banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai dampak tutupnya industri-industri sehingga tidak bisa beroperasi. Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) melaporkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07%, meningkat 1,84% poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Terdapat 29,12 juta orang (14,28%) penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19, terdiri dari pengangguran karena Covid-19 (2,56 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 (0,76 juta orang), sementara tidak bekerja karena Covid-19 (1,77 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (24,03 juta orang).

SMK sebagai satuan pendidikan yang bertujuan melahirkan SDM terampil berperan penting dalam menghadapi situasi ini. Mengingat hasil berbagai survei, memperlihatkan bahwa industri yang bertahan dalam situasi Covid 19 merupakan industri kecil menengah rumahan yang mensuplai kebutuhan harian masyarakat. Industri kecil rumahan ini tidak memerlukan tenaga ahli dengan teknologi tinggi, tetapi cukup dengan tenaga terampil lulusan SMK yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan mobilitas yang tinggi

dengan memanfaatkan teknologi terapan yang ada. Di samping itu, lulusan bahkan siswa SMK yang masih aktif mampu berinteraksi langsung dengan masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dengan demikian, harapannya SMK dapat dijadikan sebagai pusat penguatan sumber daya manusia untuk memperkuat sumber daya ekonomi bagi masyarakat yang ada di sekitar sekolah atau ekosistem vokasi. Oleh karena itu, gerakan pencegahan siswa rentan putus sekolah di SMK menjadi sangat penting.

SMKN 1 Tanjung Jabung Timur merupakan satuan pendidikan yang ada di Provinsi Jambi. Sebagai satuan pendidikan yang berada di garda terdepan pembangunan pendidikan, SMKN 1 Tanjung Jabung Timur memiliki peran besar dan strategis untuk mewujudkan ketercukupan tenaga kerja dengan SDM terampil yang tangguh, khususnya di bidang kelautan. dan perikanan. SMKN 1 Tanjung Jabung Timur yang berada di daerah pesisir pantai timur Jambi, tepatnya Kelurahan Talang Babat, Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Secara geografis, SMKN 1 Tanjung Jabung Timur berada di daerah pesisir timur Provinsi Jambi, tepatnya di Muara Sabak, Kabupten Tanjung Jabung Timur. Sebagai daerah yang berada di pesisir, karakteristik SMKN 1 Tanjung Jabung Timur tidak terlalu jauh dari daerah garis pantai, yang memiliki tipologi pantai, sungai, pulau-pulau kecil. Karakteristik ini mempengaruhi performa guru dan siswa dalam beraktivitas.

Di samping itu, secara geografis, SMKN 1 Tanjung Jabung Timur juga memiliki kedekatan dengan beberapa sekolah antara lain, SMAN 8 Tanjung Jabung Timur, PKBM Rumah Asa Geragai, dan SMPN 8 Tanjung Jabung Timur, dan SMPN 17 Tanjung Jabung Timur sehingga memberikan kemudahan untuk dapat berkolaborasi. Tidak hanya itu, potensi kedekatan juga dengan daerah garis pantai yang jaraknya tidak begitu jauh memberikan peluang untuk pengembangan keahlian siswa dan guru. Daerah-daerah garis pantai tersebut memiliki potensi perikanan dan kelautan sebagaimana relevan dengan kompetensi yang dikembangkan di sekolah ini.

Berdasarkan hasil asesmen awal, SMKN 1 Tanjung Jabung Timur memiliki 40 orang (18 laki-laki dan 22 perempuan). Dari jumlah tersebut terdapat guru PNS 28 dan non-PNS 12. Guru yang sudah sertifikasi berjumlah 29 orang dan belum 11 orang. Jumlah siswa 394

orang, dengan 258 siswa laki-lak dan 136 siswa perempuan. Jumlah rombongan belajar sebanyak 18 kelas. Dari aspek pelaksanaan standar proses SMKN 1 Tanjung Jabung Timur memiliki: a) rasio siswa dalam rombel 21,9 orang, b) rasio siswa dengan ruang kelas 16,4, c) rasio guru dengan jumlah siswa 9,85, d) persentasi guru kualifikasi 90%, e) persentase guru sertifikasi 72,5%, f) persentase guru PNS 70%, dan g) persentase ruang kelas yang layak 100% (Sumber data: <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>). Sementara itu, kompetensi keahlian yang dikembangkan di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur ada 4, yaitu: Jurusan Kompetensi Keahlian:

1) Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, 2) Teknik Komputer dan Jaringan, 3) Nautika Kapal Penangkap Ikan, dan 4) Agribisnis Perikanan Air Tawar.

Meskipun memiliki potensi yang cukup menjanjikan sebagaimana data di atas, SMKN 1 Tanjung Jabung Timur ternyata masih memiliki beberapa persoalan dalam membangun dan mengembangkan potensi siswa. Masalah yang dihadapi adalah masih kurangnya komposisi guru dengan kompetensi vokasi atau produktif, terutama keahlian perikanan dan kelautan. Di samping formasi guru produktif perikanan dan kelautan yang masih kurang, SMKN 1 Tanjung Jabung Timur juga masih menghadapi masalah kurangnya kompetensi guru dalam penanganan siswa yang bermasalah. Hal ini tidak terlepas dari minimnya pelatihan atau workshop *problem solving* bagi guru dan siswa yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan. Seperti diketahui kemajuan teknologi dan komunikasi yang berampak kepada berbagai aspek kehidupan, berdampak pula pada permasalahan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu kegiatan pendampingan yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* adalah fasilitasi pencegahan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah yang banyak dihadapi oleh siswa dan guru. Fasilitasi Gerakan Siswa Rentan Putus Sekolah diasumsikan mampu mengadvokasi kepala satuan pendidikan, guru, siswa, dan ekosistem sekolah dalam pencegahan siswa putus sekolah. Asumsi ini didasarkan kepada langkah-langkah model yang dilakukan secara sistematis, terencana, implementatif, dan terukur. Dengan demikian, setiap langkah dapat diukur kelemahan dan keunggulan sehingga dapat dilakukan revisi dan pengembangan yang lebih baik.

Upaya untuk mendalami permasalahan yang dihadapi oleh SMKN 1 Tanjung Jabung Timur dalam praktik pencegahan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah, melakukan diskusi dengan unsur pimpinan sekolah dan guru. Diskusi dengan kepala sekolah untuk mengetahui aspek kebijakan dan regulasi yang ada, baik di tingkat sekolah maupun di atasnya mengenai standar proses pembelajaran. Sementara itu, diskusi dengan guru dilakukan untuk menggali persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru dan peserta didik. Diskusi dilakukan untuk menghimpun informasi tentang penanganan siswa yang rentang dalam belajar yang dapat mengancam mereka sampai putus sekolah. Hasil diskusi dijadikan dasar bagi tim fasilitator untuk merumuskan indikator dan materi fasilitasi, sehingga dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan praktik baik dalam penanggulangan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah.

Dari diskusi yang dilakukan diperoleh kesepakatan untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat yang dilakukan berfokus pada pendampingan dan fasilitasi gerakan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah. Pelaksanaan gerakan fasilitasi ini tidak hanya menyentuh pemahaman secara teoretis, tetapi lebih kepada aspek praktik baik pelaksanaan gerakan pencegahan bagi guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penting serta mendesak dilakukan kemitraan kampus, dalam hal ini Universitas Jambi melalui LPPM, lebih spesifik lagi Tim LPPM Prodi Administrasi Pendidikan FKIP UNJA untuk mengadakan fasilitasi siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah. Fasilitasi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan dan peluang yang besar bagi para siswa untuk menerima layanan dasar pendidikan di usia sekolah bagi kepala sekolah dan guru, fasilitasi ini bertujuan untuk mengembangkan praktik baik pencegahan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah

2. METODE

Langkah Pelaksanaan

Fasilitasi Gerakan Siswa Rentan Putus Sekolah SMKN 1 Tanjung Jabung Timur dilakukan dengan menggunakan multimetode yang terdiri dari ceramah, diskusi kelompok dan praktik dan presentasi. Dalam pendampingan ini, semua peserta akan diberikan

pendampingan baik berkerja secara individu maupun kelompok. Metode ceramah akan digunakan untuk menyampaikan pengarahan kepada peserta hal-hal yang terkait fasilitasi gerakan siswa rentan putus sekolah (SRPS). Sedangkan metode praktik, unjuk kerja, dan presentasi diterapkan untuk praktik fasilitasi gerakan siswa rentan putus sekolah.

Fasilitasi menggunakan pendekatan studi kasus (*case method*) dengan strategi *in-service* dan *on-the-job learning*. Strategi *in service* diawali dengan melakukan pembuatan jadwal yang visibel dan bisa disepakati oleh guru dan kepek. Fasilitasi tatap muka dilakukan dengan mempertimbangkan penyampaian informasi yang tepat tentang SRPS dan Teknik *problem solving* yang akan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sementara strategi *on-the-job learning* dilakukan dengan metode *hybrid learning*. Artinya, komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua) melakukan pendampingan terhadap SRPS sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi dengan pendampingan online dari para dosen. Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan fasilitasi SRPS ini dengan membuat laporan progres penanganan masalah dan perluasan akses layanan pendidikan dan pembelajaran kepada para siswa yang terdampak rentan putus sekolah. Indikator tersebut meliputi: 1) keaktifan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; 2) ketuntasan belajar; 3) meningkatnya keterampilan; dan 4) berkurangnya jumlah SRPS.

Setelah melakukan langkah-langkah umum di atas, berikutnya dilakukan fasilitasi berikut ini:

1. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan penguru OSIS. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data awal tentang SRPS.
2. Melakukan pemetaan masalah yang dihadapi SRPS. Hal ini untuk mempermudah bagi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan penguru OSIS dalam merumuskan dan menentukan Teknik pemecahan masalah SRPS.
3. Melakukan pendampingan teknis penyelesaian masalah SRPS.
4. Berkoordinasi dengan pihak terkait seperti orang tua siswa, komite sekolah, dan pemerintah setempat, serta kelompok masyarakat yang terkait dengan penuntasan SRPS.

Upaya di atas dilakukan rangka menciptakan perluasan akses dan layanan pendidikan dan pembelajaran secara maksimal kepada para siswa. Aktivitas fasilitasi Gerakan SRPS dilakukan dengan sistem fasilitasi langsung dan konsultasi online antara Tim Fasilitator dengan Tim Satgas SRPS melalui platform media yang disepakati. Cakupan materi pelatihan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3.1 Struktur Materi Fasilitasi Gerakan Penangguklkan SRPS di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur

No.	Materi	Alokasi Waktu		Instruktur	Tempat	
		Teori	Praktik			
1	Kebijakan Pendidikan Vokasi	4 JP	-	Prof. Amirul Mukminin, Ph.D.	SMKN Tanjabtim	1
2	Kebijakan Gerakan Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah	4 JP	-	Eddy Haryanto, Ph.D.	SMKN Tanjabtim	1
3	Perumusan & Perancangan Gerakan Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah	4 JP	5 JP	Akhmad Habibi, Ph.D.	SMKN Tanjabtim	1
4	Pengembangan <i>Best Practice</i> Gerakan Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah	4 JP	10 JP	Dr. Sofyan, M.Pd.	SMKN Tanjabtim	1
5	Evaluasi Kegiatan Gerakan Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah	4 JP	5 JP	Agus Lestari, M.Pd.	SMKN Tanjabtim	1
		20	20			

Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, studi dokumen, dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali potensi masalah dan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan, sehingga solusi yang diambil tepat sasaran dan fokus pada topik yang dilakukan. Subjek wawancara adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan penguru OSIS.

Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data terkait jumlah dan dokumen *problem solving* yang dilakukan. Sehingga diperoleh gambaran atau deksripsi tentang kinerja kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan pengurus

OSIS. Dokumen yang dianalisis akan memberikan gambaran apakah penanganan SRPS sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku di satuan pendidikan.

Sementara itu, observasi beryujuan untuk mengamati secara langsung maupun tak langsung terhadap praktik fasilitasi SRPS yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan penguru OSIS. Melalui observasi akan diperoleh data tentang aktivitas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan penguru OSIS dalam penanganan SRPS secara objektif dan berkelanjutan. Data yang diperoleh dengan ketiga teknik di atas selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teknik Miles dan Huberman (2014). Langkah dalam Teknik analisis ini meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penggunaan teknik ini memungkinkan dilakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru di adakan analisis. Dalam konteks ini analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

In Service

Sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, bahwa pelaksanaan fasilitasi SRPS dilakukan melalui 2 strategi, yakni *in service* dan *on the job learning*. Pelaksanaan Fasilitasi Gerakan Siswa Rentan Putus Sekolah SMKN 1 Tanjung Jabung Timur dengan strategi *in service* dilakukan untuk memberikan pendampingan secara langsung. Pelaksanaan *in service* dilakukan pada minggu kedua dan ketiga bulan Agustus 2023. Tim melakukan fasilitasi secara langsung ke lokasi kegiatan di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur. Materi yang disampaikan kepada para guru, meliputi: 1) Kebijakan Pendidikan Vokasi, 2) Kebijakan Gerakan Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah, 3) Perumusan & Perancangan Gerakan Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah, 4) Pengembangan *Best Practice* Gerakan Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah, dan 5) Evaluasi Kegiatan Gerakan Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah. Setidaknya dalam kegiatan *in service* ini diikuti oleh 20 dan 10 orang siswa perwakilan OSIS.

Pelaksanaan kegiatan fasilitasi SRPS *in service* dilakukan di aula SMKN 1 Tanjung Jabung Timur. Kegiatan dibuka oleh Kepala SMKN 1 Tanjung Jabung Timur yang dihadiri oleh

Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Prodi Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jambi, para guru dan siswa. Kegiatan fasilitasi diawali dengan penyampaian materi tentang kebijakan pendidikan vokasi, Kebijakan Gerakan Pencegahan SRPS, Perumusan dan Perancangan Gerakan Pencegahan SRPS, Pengembangan *Best Practice* Gerakan Pencegahan SRPS, dan Evaluasi Kegiatan Gerakan Pencegahan SRPS.

Selanjutnya diteruskan praktik pengembangan rencana tindak lanjut pelaksanaan kegiatan pencegahan SRPS. Kegiatan perancangan dilakukan bersama oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan Konseling, perwakilan wali kelas, dan perwakilan siswa dari OSIS. Hasilnya diperoleh rencana tindak lanjut (RTL) Gerakan pencegahan SRPS yang akan dilakukan di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur.



Gambar 1. Kegiatan *in service* fasilitasi Gerakan SRPS

Sepanjang kegiatan berlangsung, fasilitator melakukan pendampingan, wawancara, studi dokumen, dan mengamati proses yang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memastikan penyusunan rencana tindak lanjut dilakukan secara baik, sesuai dengan peraturan yang berlaku di satuan pendidikan. Selanjutnya, fasilitator memberikan penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan fasilitasi kepada guru dan siswa.

Setelah mempelajari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang sudah dibuat guru selama fasilitasi, akhirnya fasilitator melakukan pendampingan secara intens mulai dari menganalisis masalah SRPS, melakukan pemetaan, dan mengidentifikasi potensi yang memiliki peluang bagi para guru dan pihak satuan pendidikan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah-masalah SRPS yang terjadi di sekolah. Secara terprogram, tim satuan tugas SRPS yang dibentuk sekolah melakukan aktivitas merancang RTL dan jadwal pelaksanaan pendampingan bagi SRPS yang ada. Hasil kegiatan *in service* ini diperolehnya

dokumen rencana tindak lanjut bagi Tim Satuan Tugas Gerakan SRPS di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur.

On the job learning (OjL)

Bagian yang tak terpisahkan dalam proses kegiatan fasilitasi ini adalah aktivitas implementasi dari program yang sudah dirancang. *On the job learning* merupakan aktivitas yang dilakukan Tim Satgas SRPS yang terdiri dari unsur Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru BK, Wali Kelas, dan OSIS dalam pelaksanaan fasilitasi yang mengikuti rancangan yang sudah disusun. Dalam konteks ini aktivitas yang dilakukan fasilitator adalah melakukan monitoring dan pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Tim Satgas SRPS Sekolah.

On the job learning dilakukan dengan melakukan pendampingan terhadap Tim Satgas SRPS Sekolah, baik secara langsung maupun tak langsung melalui media sosial. Tim Satgas SRPS Sekolah melakukan fasilitasi SRPS di sepanjang bulan Agustus dan September 2023. Teknik pendampingan dalam *on the job learning* dilakukan dengan menggali permasalahan dan solusi atas kendala yang muncul melalui diskusi, wawancara, dan kunjungan rumah, serta tindakan kolaboratif seperti penggalangan dana untuk memfasilitasi sasaran SRPS dengan permasalahan ekonomi. Di samping itu, fasilitator bersama komunitas pembelajaran di sekolah dalam hal ini kepala sekolah melakukan pendampingan dan fasilitasi terhadap Tim Satgas SRPS yang melakukan kegiatan. Pendampingan dan fasilitasi ini dilakukan untuk memastikan apakah pelaksanaan Gerakan SRPS sudah sesuai rencana tindak lanjut atau belum.

Hasil pengamatan dan pendampingan selama *on the job learning* dilakukan diperoleh data dan fakta, sebagai berikut:

Memberikan pendampingan langsung kepada guru dan peserta didik yang tergabung dalam Satgas SRPS dalam penjelasan teknik pelaksanaan kegiatan. Pendampingan langsung kepada guru dan peserta didik yang tergabung dalam Satuan Tugas Siswa Rentan Putus Sekolah (SRPS) merupakan komponen integral dalam upaya mencegah siswa dari putus sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim fasilitasi memberikan pelatihan kepada guru dan siswa agar mereka dapat mengenali tanda-tanda siswa yang berisiko putus sekolah, mendata, serta memberikan strategi pedagogis yang relevan untuk mengatasi masalah-

masalah yang mungkin muncul. Selain itu, pendampingan langsung terhadap peserta didik harus mencakup pembinaan emosional, motivasi, dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan. Pemberian perhatian khusus kepada setiap siswa rentan putus sekolah dalam lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian dapat membantu mereka tetap berkomitmen pada pendidikan dan menghindari risiko putus sekolah. Dengan pendampingan yang efektif, tim SRPS dapat menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan sukses bagi semua siswa.



Gambar 2. Pendampingan Gerakan SRPS di Satgas sekolah

1. Tim Satgas SRPS melakukan pendataan terhadap siswa-siswa yang terindikasi rentan dari berbagai latar belakang. Pendataan siswa rentan putus sekolah memiliki peran kunci dalam upaya mencegah siswa dari risiko putus sekolah. Data yang akurat dan terperinci mengenai siswa-siswa yang berisiko memungkinkan sekolah dan pihak terkait untuk mengidentifikasi masalah dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang siswa-siswa ini, langkah-langkah intervensi dan dukungan yang lebih efektif dapat diambil untuk menjaga mereka tetap terlibat dan sukses dalam pendidikan mereka. Pendataan juga membantu dalam merancang program dan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa rentan putus sekolah, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua.
2. Tim Satgas SRPS melakukan intervensi pendampingan di sekolah terhadap para siswa yang terindikasi rentan putus. Satgas Siswa Rentan Putus Sekolah (SRPS) mengambil berbagai upaya intervensi yang komprehensif untuk mendukung siswa yang terindikasi rentan putus sekolah. Ini mencakup identifikasi dini siswa-siswa berisiko, pelaksanaan program pembelajaran tambahan, seperti bimbingan belajar, serta dukungan emosional dan psikososial melalui konseling. Selain itu, SRPS juga bekerja sama dengan orangtua siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan di rumah

dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki masalah kehadiran. Melalui intervensi ini, SRPS berupaya secara aktif mencegah siswa dari risiko putus sekolah, membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan, dan memastikan bahwa mereka tetap terlibat dalam pendidikan mereka.

Tim Satgas SRPS melakukan visitasi (*home visi*) kepada keluarga siswa yang rentan putus sekolah. Intervensi dalam bentuk kunjungan rumah (*home visit*) oleh Satgas SRPS memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman lebih dalam terhadap faktor-faktor yang mungkin menyebabkan siswa rentan putus sekolah. Kunjungan ini memungkinkan Satgas SRPS untuk berinteraksi langsung dengan keluarga siswa, membuka saluran komunikasi yang lebih terbuka, dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai masalah-masalah yang mungkin dihadapi oleh siswa. Selama kunjungan rumah, Satgas SRPS dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa serta keluarganya. Mereka dapat menjelaskan pentingnya pendidikan dan merancang solusi bersama untuk mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa, seperti masalah keuangan, kesehatan, atau lingkungan sosial yang tidak mendukung. Kunjungan rumah juga memungkinkan SRPS untuk mengidentifikasi lingkungan keluarga siswa, seperti kondisi tempat tinggal dan dukungan sosial yang ada. Informasi ini dapat membantu dalam merancang program atau bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan keluarga siswa. Selain itu, melalui kunjungan rumah, SRPS dapat membangun hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga siswa. Hal ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam mendukung pendidikan siswa dan membantu mencegah risiko putus sekolah. Kunjungan rumah oleh SRPS bukan hanya upaya dalam mengidentifikasi masalah, tetapi juga dalam memberikan solusi konkret dan mendukung siswa serta keluarganya agar tetap terhubung dengan pendidikan dan mencapai kesuksesan dalam akademik.

Satgas melakukan kegiatan penanggulangan SRPS dengan kegiatan pecegahan melalui ekstrakurikuler dan penggalangan dana sosial. Upaya intervensi dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, penggalangan dana, dan optimasi teman sebaya di sekolah memiliki dampak yang positif dalam mencegah siswa rentan putus sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub atau organisasi siswa, dapat memberikan siswa wadah untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam sekolah. Selain

itu, kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan sosial yang kuat, mengurangi risiko isolasi sosial. Penggalangan dana bisa membantu siswa rentan putus sekolah dalam mengatasi hambatan finansial dalam pendidikan. Dengan dana tambahan, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pembayaran biaya sekolah, seragam, atau perlengkapan belajar. Ini dapat memotivasi siswa untuk tetap berada di sekolah dan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Optimisasi teman sebaya (*peer support*) melibatkan pembentukan jejaring sosial yang positif di antara siswa. Dalam lingkungan yang mendukung ini, siswa dapat merasa lebih nyaman berbicara tentang masalah yang mereka hadapi dan meminta dukungan dari teman-teman mereka. Hal ini dapat mengurangi stres dan tekanan yang mungkin dialami oleh siswa rentan putus sekolah. Dengan menggabungkan ketiga upaya ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi siswa yang berisiko putus sekolah. Ini tidak hanya membantu siswa untuk tetap berada di jalur pendidikan yang positif, tetapi juga mempromosikan perkembangan sosial dan emosional yang sehat di antara mereka.

Dari hasil monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan *on the job learning*, ada 3 komponen pelaksanaan kegiatan yang dijadikan catatan sebagai hasil pelaksanaan fasilitasi. Ketiga komponen hasil pelatihan dan pendampingan tersebut, adalah:

1. Sekolah membentuk Tim Satgas SRPS yang melibatkan unsur Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Peserta Didik, Pembina OSIS, Guru BK, OSIS, dan unsur Komite Sekolah.
2. Tim Satgas SRPS melakukan pendataan terhadap siswa yang teridentifikasi rentan putus sekolah berdasarkan berbagai akar masalah. Pendataan dilakukan di Minggu uke-2 Agustus 2023. Hasil pendataan diperoleh data 21 siswa yang rentan putus sekolah dari semua level kelas. Latar belakang siswa rentan berdasarkan hasil pendataan beragam, yaitu: 1) Motivasi belajar rendah 11 orang, 2) Faktor ekonomi 6 orang, 3) Keluarga tak harmonis 2 orang, dan 4) Perundungan (*bullying*) 2 orang.
3. Tim Satgas SRPS melakukan berbagai metode terhadap siswa yang teridentifikasi rentan dengan berbagai metode. Tim Satgas melakukan pendampingan langsung di sekolah, melakukan kunjungan rumah, penggalangan dana, memberikan kesempatan

bagi para guru dan Masyarakat untuk menjadi orang tua asuh bagi siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu dan atau dari keluarga yang tak harmonis.

4. Hasil monitoring dan evaluasi pada akhir September 2023 terhadap Gerakan penanggulangan SRPS selama lebih kurang satu setengah bulan berjalan diperoleh data adanya penurunan status bagi siswa yang rentan menjadi tidak rentan, dan rentan dengan kualitas yang rendah. Dari jumlah 11 siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar tinggal 4 orang saja. Siswa dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang berbasis proyek dilakukan guru. Untuk 6 siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu dapat diintervensi 3 orang, sehingga masih 3 siswa lagi yang dalam proses pendampingan dan fasilitasi. Sedangkan untuk siswa yang dari keluarga kurang harmonis dan korban perundungan sedang dalam proses pendampingan dan fasilitasi khusus oleh Tim Satgas SRPS.

Dari indikator yang diamati selama proses kegiatan, tergambar bahwa Tim Satgas SRPS sudah berusaha melakukan inovasi metode fasilitasi dan pendampingan bagi siswa yang terdampak rentan putus sekolah. Inovasi yang dilakukan guru penting dilakukan dalam rangka menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi semua Masyarakat sekolah, khususnya siswa dalam belajar. Sebagaimana diungkapkan (Chen, 2017), bahwa inovasi harus dijadikan sebagai suatu budaya atau tradisi untuk terus membiasakan diri seorang guru dan siswa siswa untuk memiliki dorongan dan tekad dalam membuat perbedaan dalam masyarakat atau komunitasnya. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai model "*agent of change*" dalam membangun karakter dan menciptakan kreativitas dan inovasi.

Mencobakan gagasan baru memang tidaklah mudah termasuk dalam menerapkan budaya positif dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana diungkapkan Roger (2003), bahwa mencoba meyakinkan gagasan baru itu tidaklah mudah, bahkan seperti tidak ada gunanya. Maka, inovator dan pengadopsi awal merupakan agen yang harus melakukan terlebih dahulu. Hasil penelitian Roger ini membuktikan, bahwa persentase kelompok yang paling besar berada pada menerima pembaharuan setelah adanya sosialisasi dan pengenalan-pengenalan mengenai adanya suatu konsep pembaharuan yaitu 34%. Pandangan Roger ini menegaskan, upaya meyakinkan orang untuk menerima gagasan baru sering kali sulit dan

tampaknya tidak berdampak. Oleh karena itu, inovator dan pengadopsi awal memiliki peran penting sebagai agen yang harus mencoba dan mengimplementasikan gagasan baru tersebut terlebih dahulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok masyarakat baru akan menerima pembaharuan setelah melalui tahap sosialisasi dan pengenalan konsep pembaharuan. Ini menekankan pentingnya proses sosialisasi dan komunikasi yang efektif dalam mempengaruhi orang untuk menerima perubahan dan inovasi dalam berbagai konteks.

Pandangan Roger (2003) tentang kesulitan dalam meyakinkan orang untuk menerima gagasan baru memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks upaya satuan tugas siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah. Dalam konteks ini, inovator dan pengadopsi awal, yang merupakan tim Satgas SRPS, berperan sebagai agen yang harus mengimplementasikan konsep pentingnya pendidikan terlebih dahulu.

Hasil penelitian Roger, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok masyarakat baru akan menerima pembaharuan setelah melalui tahap sosialisasi dan pengenalan konsep pembaharuan, memberikan pandangan yang berguna. Ini berarti bahwa Tim Satgas SRPS perlu berinvestasi dalam upaya sosialisasi yang efektif untuk mengenalkan ide-ide atau program yang akan membantu mencegah siswa dari risiko putus sekolah.

Dalam konteks upaya satuan tugas siswa rentan putus sekolah, Roger mengatakan bahwa dengan pendekatan yang benar, sebagian besar siswa rentan putus sekolah dapat diakomodasi dan mendukung program pembaharuan. Oleh karena itu, inovasi dan upaya untuk mencegah siswa putus sekolah tidak boleh diabaikan, meskipun tantangan dalam meyakinkan siswa dan keluarganya mungkin besar. Dengan pendekatan yang efektif dalam memperkenalkan konsep pembaharuan dan melibatkan inovator dan pengadopsi awal, tim SRPS dapat meningkatkan kesempatan untuk mengurangi tingkat siswa yang putus sekolah.

Gerakan penanganan SRPS di sekolah memiliki relevansi dengan pandangan Keller (1987) tentang motivasi. Dalam konteks penanganan siswa rentan putus sekolah oleh tim Satuan Tugas Siswa Rentan Putus Sekolah (SRPS), menurut Keller, motivasi bagi siswa agar tidak terjebak dalam kerentanan sampai berakibat putus sekolah dapat ditingkatkan melalui pendekatan ARCS, yang mencakup *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (Keyakinan), dan *Satisfaction* (Kepuasan).

Tim SRPS dapat memikat perhatian siswa dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, misalnya, melalui penggunaan metode pembelajaran yang interaktif atau penggunaan teknologi yang menarik. Relevansi juga penting; tim SRPS harus membantu siswa melihat hubungan antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan mereka sehari-hari, memberikan contoh konkret tentang bagaimana pengetahuan yang diperoleh akan berguna bagi mereka.

Keyakinan diri siswa perlu diperkuat. Tim SRPS dapat memberikan dukungan emosional dan akademik, membantu siswa mengatasi rasa takut atau keraguan dalam belajar. Terakhir, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan kepuasan dalam mencapai tujuan dan pencapaian, tim SRPS dapat memperkuat motivasi mereka untuk tetap bersekolah dan mengejar pendidikan yang lebih baik. Kesemua ini adalah langkah penting dalam upaya mencegah siswa rentan putus sekolah dan memastikan mereka terus terlibat dalam pendidikan mereka.

Adapun beberapa faktor pendukung terlaksananya kegiatan fasilitasi SRPS di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur, adalah: 1) Masyarakat sekolah: kepala sekolah, guru, siswa, komite memberikan dukungan positif terhadap gerakan penanggulangan SRPS agar tidak putus sekolah; 2) Tim Satgas SRPS memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan fasilitasi; 2) fasilitasi Gerakan SRPS agar tidak putus sekolah memberikan pengalaman baru bagi guru dan siswa dalam mengembangkan cara baru penanggulangan siswa rentan; 3) dukungan dari pihak mitra (sekolah) yang sangat tinggi mempermudah proses pelaksanaan kegiatan fasilitasi Gerakan SRPS, sehingga membuka peluang yang positif bagi Tim Satgas SRPS untuk melakukan intervensi sampai ke rumah; dan 4) dukungan sarana dan prasarana yang dapat digunakan secara maksimal oleh Tim Satgas SRPS.

Rencana Tahapan Berikutnya

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, generasi muda diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Namun, masih ada masalah serius banyak tempat yang menghadang siswa dari mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satu masalah tersebut adalah siswa yang rentan putus sekolah. Di SMK Negeri Tanjung

Jabung Timur, permasalahan ini menjadi perhatian utama. Tindak lanjut yang efektif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan memberikan peluang pendidikan yang setara bagi semua siswa. Langkah rencana yang diterapkan sebagai kelanjutan dari kegiatan pengabdian fasilitasi ini sebagaimana dideskripsikan berikut.

Identifikasi Masalah

Melakukan identifikasi masalah secara berkelanjutan terhadap peserta didik. Langkah ini penting dalam rangka memperjelas masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dengan jelas. Di SMK Negeri Tanjung Jabung Timur, masalah siswa rentan putus sekolah dapat diidentifikasi dengan beberapa indikator, seperti:

- a. Kehadiran yang rendah: Beberapa siswa sering tidak hadir secara teratur ke sekolah, yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam kurikulum dan pelajaran yang tertinggal.
- b. Prestasi akademik yang rendah: Siswa yang rentan putus sekolah cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah. Mereka sering kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan ujian.
- c. Faktor ekonomi: Beberapa siswa terkendala oleh masalah ekonomi, seperti biaya sekolah, biaya transportasi, atau bekerja paruh waktu untuk membantu keluarga.
- d. Kondisi keluarga yang tidak stabil: Siswa yang mengalami masalah di rumah, seperti perceraian orangtua, konflik keluarga, atau kurangnya dukungan orangtua.
- e. Minat dan motivasi belajar yang rendah: Beberapa siswa kehilangan minat dalam pendidikan atau kehilangan motivasi untuk datang ke sekolah.

Langkah-langkah Tindak Lanjut

Untuk mengatasi masalah siswa rentan putus sekolah di SMK Negeri Tanjung Jabung Timur, langkah-langkah tindak lanjut yang komprehensif dan terencana perlu diambil, antara lain berikut ini.

- a. Pemantauan dan identifikasi dini: Dibutuhkan sistem pemantauan yang efektif untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang rentan putus sekolah sejak dini. Hal ini dapat

dilakukan melalui konseling, pelaporan kehadiran, dan komunikasi aktif dengan siswa dan orangtua.

- b. Intervensi akademik: Siswa-siswa yang memiliki prestasi akademik rendah perlu mendapatkan bantuan tambahan dalam bentuk bimbingan dan penguatan akademik. Ini dapat dilakukan melalui program remedial, les tambahan, atau bimbingan belajar.
- c. Dukungan psikososial: Siswa-siswa yang mengalami masalah ekonomi, keluarga, atau motivasi perlu mendapatkan dukungan psikososial. Sekolah dapat bekerja sama dengan konselor atau ahli psikologi untuk memberikan konseling dan dukungan emosional kepada siswa ini.
- d. Program bantuan keuangan: Untuk siswa yang menghadapi masalah ekonomi, perlu ada program bantuan keuangan. Bantuan ini dapat berupa beasiswa, pembebasan biaya sekolah, atau bantuan transportasi.
- e. Kerjasama dengan orangtua: Melibatkan orangtua dalam upaya penanganan siswa rentan putus sekolah sangat penting. Sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orangtua secara berkala untuk membahas perkembangan anak mereka dan mendapatkan masukan tentang cara terbaik untuk mendukung mereka.
- f. Pengembangan program keterampilan hidup: Selain pendidikan akademik, siswa juga perlu dilengkapi dengan keterampilan hidup yang berguna. Program pelatihan keterampilan seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan keuangan, dan keterampilan mencari pekerjaan dapat membantu siswa untuk lebih siap menghadapi dunia nyata.
- g. Menggunakan teknologi: Teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pendidikan. Sekolah dapat memanfaatkan *platform e-learning* untuk memberikan akses ke materi pembelajaran yang lebih fleksibel kepada siswa yang mungkin kesulitan hadir secara fisik.
- h. Mengadakan program motivasi: Program-program yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar perlu diperkenalkan. Ini bisa berupa seminar inspirasi, kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, atau program mentoring antarsiswa.

- i. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Tindak lanjut harus terus dievaluasi dan dipantau untuk memastikan efektivitasnya. Ini melibatkan pengumpulan data tentang perkembangan siswa, tingkat kehadiran, dan prestasi akademik mereka.
- j. Kemitraan dengan pihak eksternal: Kerjasama dengan organisasi non-pemerintah, perusahaan lokal, atau lembaga amal dapat membantu dalam menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan bagi siswa yang rentan putus sekolah.

Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi secara berkala akan menjadi bagian integral dari tindak lanjut ini. Data tentang kehadiran, prestasi akademik, dan perkembangan siswa akan membantu dalam menilai apakah tindakan yang telah diambil efektif atau perlu disesuaikan.

Pengukuran Keberhasilan

Keberhasilan dari tindak lanjut ini dapat diukur dengan beberapa indikator, termasuk:

- a. Peningkatan tingkat kehadiran: Jika tingkat kehadiran siswa yang rentan putus sekolah meningkat secara signifikan, ini bisa dianggap sebagai indikator Peningkatan prestasi akademik: Jika siswa-siswa ini mulai menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik mereka, ini juga merupakan tanda positif.
- b. Berkurangnya faktor-faktor penghambat: Jika masalah ekonomi, keluarga, atau motivasi mulai teratasi, ini dapat dianggap sebagai keberhasilan dalam memberikan dukungan kepada siswa.
- c. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler: Jika siswa-siswa yang rentan putus sekolah mulai aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, ini bisa menjadi tanda bahwa mereka merasa lebih terlibat di sekolah.

Penyebarluasan Hasil

Hasil dari tindak lanjut ini harus disebarkan secara luas kepada seluruh staf sekolah, orangtua, dan siswa. Ini dapat dilakukan melalui laporan berkala, pertemuan orangtua, atau seminar internal yang mengungkapkan perkembangan positif dan perubahan yang telah terjadi.

4. KESIMPULAN

Penanganan siswa rentan putus sekolah di SMK Negeri Tanjung Jabung Timur adalah tugas yang penting dan berkelanjutan. Melalui identifikasi masalah yang jelas, tindak lanjut yang komprehensif, pemantauan yang cermat, dan evaluasi berkala, sekolah dapat memberikan peluang pendidikan yang setara bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau hambatan mereka. Dengan tekad dan kerja sama yang kuat, masalah siswa rentan putus sekolah dapat diatasi, dan generasi muda dapat lebih siap menghadapi masa depan yang cerah melalui pendidikan yang bermutu. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif di sekolah, di mana setiap siswa merasa didukung dalam perjalanannya menuju kelulusan. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaborasi yang kuat antara staf sekolah, siswa, dan orangtua, penanganan siswa rentan putus sekolah dapat menjadi lebih efektif.

5. SARAN

Gerakan penanganan siswa rentan putus sekolah (SRPS) di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Setidaknya ada 5 saran yang dapat diberikan dalam membantu penanganan masalah ini: 1) Melakukan identifikasi dini terhadap siswa-siswa yang berisiko putus sekolah dan pertahankan pemantauan yang berkelanjutan terhadap kehadiran, prestasi akademik, dan perilaku mereka. Gunakan data ini untuk mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi dan meresponnya secara cepat. 2) Merancang program dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa rentan putus sekolah. Program ini dapat mencakup bimbingan belajar, kelas tambahan, atau konseling emosional. Pastikan program ini mudah diakses dan fleksibel. 3) Melakukan kerja sama dengan melibatkan orangtua dan wali siswa secara aktif dalam upaya penanggulangan. Buat komunikasi yang terbuka dan teratur dengan mereka untuk membahas perkembangan anak-anak mereka dan merancang solusi bersama. 4) Melakukan penguatan kepala sekolah dan guru dalam bentuk pelatihan. Memberikan pelatihan kepada kepala sekolah dan staf guru dalam mengenali tanda-tanda siswa yang berisiko putus sekolah dan bagaimana memberikan dukungan. Pastikan guru memiliki alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk membantu siswa dalam mengatasi hambatan akademik atau pribadi. 5) Melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan mentoring. Penting melakukan promosi kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan program mentoring. Aktivitas ini dapat membantu siswa merasa lebih terlibat di

sekolah dan membentuk hubungan yang positif dengan teman sebaya dan mentor yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). [REVISI per 18/02/2021] Agustus 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen. bps.go.id

Chen, Y. (2017). *Innovative learning*. "Short course best practices Indonesian teacher in Beijing." Subdit Kesharlingung, Direktorat GTK, Kemdikbud.

Keller, John M. dan Thomas W. Kopp. (1987). *An application of the ARCS model of motivational design*, dalam Charles M. Reigeluth (ed), *Instructional theories in action*, 289-319. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Rogers, E.M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.

[Telaumbanua, M. \(2019\). 5 Tahap Design Thinking menurut Stanford. <https://medium.com/@murnitelaumbanua98/5-tahap-design-thinking-menurut-stanford-d-school,2019>.](https://medium.com/@murnitelaumbanua98/5-tahap-design-thinking-menurut-stanford-d-school,2019)

UNESCO. (2021). UNESCO figures show two thirds of an academic year lost on average worldwide due to Covid-19 school closures. www.UNESCO.org.